

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia balita merupakan kelompok anak berusia 1–5 tahun, periode ini merupakan periode emas (*golden age period*) karena anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, termasuk peningkatan berat badan, tinggi badan, serta perkembangan organ-organ penting seperti otak dan sistem pencernaan (Lubis et al., 2024). Sehingga pemenuhan gizi yang cukup sangat diperlukan untuk membantu tumbuh kembang optimal agar anak mencapai status gizi yang normal (Pangestuti & Prameswari, 2021). Balita yang kekurangan gizi dapat diidentifikasi dengan ciri tubuh yang kurus berdasarkan indeks berat badan terhadap panjang atau tinggi badan, dengan *Z-score* $-3 \text{ SD} \leq Z < -2 \text{ SD}$ (Tchunte et al., 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kecerdasan (IQ) hingga 10%, yang mengindikasikan bahwa masalah tersebut berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia (Simatupang, 2020).

Masalah gizi kurang pada balita merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak langsung terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, kognitif, maupun imunitas tubuh menyebabkan gangguan struktural dan metabolik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi neurologis (Suryawan et al., 2022). Jika pertumbuhan serta perkembangan otak balita terganggu, saat balita telah tumbuh dewasa akan mengalami gangguan secara intelektual (Utami & Azizah, 2023). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya

asupan gizi yang seimbang, pengetahuan orang tua yang terbatas mengenai pola makan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung, serta terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan lingkungan sanitasi yang memadai (Nuradhiani, 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 mengenai prevalensi gizi kurang pada balita tahun 2023 sebesar 6,8% . Wilayah dengan prevalensi gizi kurang pada balita tertinggi adalah wilayah Asia Tenggara dimana prevalensinya adalah 14,7% (24,2 juta), diikuti oleh wilayah Mediterania Timur dimana prevalensinya adalah 6,9% (6,3 juta). Di Indonesia, angka kejadian gizi kurang pada balita masih tergolong tinggi. Bersumber dari data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2024 prevalensi kejadian gizi kurang berada pada angka 16,9%. Pada tahun 2024 Provinsi Sumatera Utara memiliki angka balita gizi kurang sebanyak 7,9 % (Kemenkes, 2025). Prevalensi kejadian gizi kurang di Kabupaten Mandailing Natal tercatat sebesar 12,6 % (Kemenkes, 2025). *World Health Organization* (WHO) menetapkan angka *cut off* gizi kurang sebesar 5%, karena angka di atas itu menunjukkan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan perlu intervensi. Batas ini memudahkan perbandingan antarwilayah, menjadi dasar perencanaan program gizi, serta membantu peneliti menilai tingkat keparahan masalah gizi. Dalam skripsi, *cut off* ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian sesuai standar global.

Status gizi balita dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh ibu (Gani et al., 2022). Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang berperan penting dalam menentukan status gizi balita

karena membantu ibu memilih makanan yang tepat dan membuat keputusan yang sehat tentang pola makan anak (Radiastu & Tombora, 2024). Menurut (Azwar, 2013), semakin tinggi pengetahuan individu, maka sikap dan perilakunya juga akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan gizi pada ibu dapat membentuk sikap positif dan perilaku yang lebih baik untuk memilih makanan sehat, yang dampaknya dapat berkontribusi terhadap perbaikan status gizi keluarga (Prasetyo et al., 2023). Hasil penelitian (Maharani et al., 2019) menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang gizi seimbang (83,7%).

Faktor lainnya yang berdampak pada terjadinya masalah gizi kurang pada balita yaitu pola asuh ibu. Pola asuh ibu merujuk pada perilaku ibu dalam merawat anak balita, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku ibu itu sendiri (Niron et al., 2025). Pola asuh ini di bagi menjadi tiga, yaitu pola asuh makan, pola asuh kesehatan dan pola asuh psikososial. Pola asuh makan mencakup praktik-praktik orang tua atau pengasuh terkait cara pemberian makan anak, termasuk perencanaan, pelaksanaan, jumlah, serta kualitas makanan yang diberikan. Sementara itu, pola asuh kesehatan meliputi tindakan orang tua dalam merawat anak, menjaga kebersihan, memberikan makanan bergizi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar tetap sehat secara fisik dan mental, serta pola asuh psikososial merupakan interaksi timbal balik antara ibu dengan anak dalam merespons kebutuhan emosional, sosial, dan perkembangan (Putri, 2020) ; (Marbun et al., 2024).

Pada penelitian (Olnisastri, 2020) menunjukkan bahwa hanya 50% ibu menerapkan pola asuh makan yang baik, dan 57,1% ibu menerapkan pola asuh kesehatan dengan benar, serta sebanyak 96,40% ibu mempunyai pola asuh yang baik dalam psikososial (Marbun et al., 2024). Pola asuh ibu sangat berpengaruh dalam menentukan status gizi balita, karena melalui pola asuh yang tepat, balita dapat memperoleh asupan gizi yang tercukupi, perawatan kesehatan yang sesuai, serta stimulasi perkembangan yang optimal (Nurmadinisia et al., 2025). Dengan demikian, pola asuh ibu yang baik menjadi salah satu kunci dalam upaya pencegahan serta mengatasi masalah kurangnya gizi pada balita (Dede et al., 2023). Dalam hal ini, terdapat pandangan bahwa pola asuh ibu yang baik berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan perilaku positif dalam proses pengasuhan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil observasi awal di Puskesmas Hutabargot menunjukkan bahwa dari 10 anak ditemukan 5 (50%) anak mengalami gizi kurang. Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan sebanyak 70% ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan sebanyak 80% ibu yang belum mengaplikasikan pola asuh yang baik, seperti kurang memperhatikan asupan gizi anak, jadwal makan, serta perawatan kesehatan balita. Berdasarkan data serta uraian tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan ibu dan pola asuh ibu yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang agar angka kejadian gizi kurang pada anak dapat diminimalisir. Studi ini berfokus untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu dan pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingginya kejadian gizi kurang pada balita
2. Pengetahuan ibu yang kurang baik menyebabkan gizi kurang pada balita
3. Pola asuh ibu yang kurang baik menyebabkan gizi kurang pada balita.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Indikator penentuan gizi kurang dibatasi dengan BB/U.
2. Pengetahuan ibu tentang gizi mencakup pemahaman mengenai definisi gizi seimbang, manfaat dari konsumsi gizi seimbang, dampak kekurangan gizi seimbang, anjuran pemenuhan kebutuhan zat gizi, serta asupan zat gizi makro dan mikro.
3. Pola asuh dibatasi pada pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan psikososial
4. Subjek penelitian ini dibatasi pada ibu dan anak balita usia 12-60 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hutabargot.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden di UPTD Puskesmas Hutabargot?
2. Bagaimana pengetahuan gizi pada ibu balita terkait gizi seimbang di UPTD Puskesmas Hutabargot?
3. Bagaimana pola asuh ibu di UPTD Puskesmas Hutabargot?

4. Bagaimana kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot?
5. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang terhadap kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot?
6. Bagaimana hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot?
7. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran karakteristik responden di UPTD Puskesmas Hutabargot.
2. Pengetahuan gizi pada ibu balita terkait gizi seimbang di UPTD Puskesmas Hutabargot.
3. Pola asuh ibu di UPTD Puskesmas Hutabargot.
4. Kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot.
5. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang terhadap kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot.
6. Hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Hutabargot
7. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang balita di UPTD Puskesmas Hutabargot.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu gizi, khususnya yang membahas keterkaitan antara pengetahuan gizi seimbang dan pola asuh makan dengan kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Hutabargot.

1. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai risiko gizi kurang selama masa pertumbuhan anak, sehingga dapat mendukung upaya promosi kesehatan dasar, meningkatkan kualitas pelayanan bagi ibu dan anak, serta mendorong pentingnya pengetahuan ibu dan penerapan pola asuh yang tepat guna menurunkan angka kejadian gizi kurang di Puskesmas Hutabargot.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan, menjadi bahan pembelajaran dan inspirasi, serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam pelaksanaan penelitian ilmiah di bidang gizi dan kesehatan masyarakat, serta bermanfaat dalam penerapan ilmu, khususnya terkait hubungan antara pengetahuan tentang gizi seimbang dan pola asuh makan dengan kejadian gizi kurang pada balita.